

Diftong dan Kluster pada Tuturan Masyarakat Manduro

Diana Mayasari, Endah Sari

Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
PGRI Jombang

email: dianamayasari.stkipjb@gmail.com, endahsari.stkipjb@gmail.com

Abstrak

Tuturan masyarakat Manduro belum diketahui oleh masyarakat luas sehingga penutur tidak leluasa menggunakannya. Tujuan penelitian mempublikasikan struktur fonologi, yakni diftong dan kluster tuturan masyarakat Manduro sebagai upaya pemertahanan bahasa. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian. Subjek penelitian adalah masyarakat manduro. Sampel diambil dengan *purposive sampling* yakni perangkat dusun Desa Manduro. Peneliti merupakan instrumen utama dibantu dengan angket *Swadesh Morris*. *Trianggulasi* digunakan sebagai penguji keabsahan data. Peneliti menggunakan teknik analisis induktif. Hasil penelitian ditemukan diftong /ia/;/au/;/ea/;/ue/;/ie/;/ai/, kluster ditemukan perangkapan hanya pada suku pertama /kl/;/pr/;/kh/;/bl/. Berdasarkan hasil penelitian, struktur fonologi tuturan masyarakat Manduro memiliki keuniversalan dengan Struktur fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dalam pengajaran fonologi dan sosiolinguistik serta pemer kaya kaidah bahasa di Indonesia.

Kata kunci : *diftong, kluster, pemertahanan bahasa*

Abstract

The utterance's Manduro society is not yet known by the public so that speakers are not free to use it. The objectives of the study published the phonological structure, namely diphthongs and public speech clusters Manduro as an effort to language maintenance. Qualitative descriptive method used in research. The subject of research is the manduro community. The sample is taken by purposive sampling that is the hamlet of Manduro Village. The researcher is the main instrument assisted by the *Swadesh Morris* questionnaire. Triangulation is used as a test of data validity. The researchers used inductive analysis techniques. The results of the study were found diphthong /he/;/au/;/ea/;/ue/;/ie/;/ai/, the cluster was found in the first /kl/;/pr/;/kh/;/bl/. Based on the results of research, phonology structure of public utterance of Manduro has universality with phonology structure of Indonesian and Javanese language. The results of this study are expected to be used as a reference source in teaching phonology and sociolinguistics and ruling language rules in Indonesia.

Keywords: *diphthongs, clusters, language maintenance.*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki sifat yang dinamis. Sebagai sesuatu yang dinamis, bahasa mengalami perkembangan. Perkembangan salah satu diantaranya adalah perubahan. Perubahan itu terjadi karena bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Keterikatan dan keterkaitan bahasa dengan manusia itulah yang mengakibatkan bahasa itu menjadi tidak statis.

Kedinamisan bahasa memungkinkan terjadinya perubahan, pergeseran hingga pada kepunahan bahasa. Beberapa ahli bahasa mengamati perubahan bahasa yang sedang terjadi. Misalnya, perkembangan pengucapan /r/ *uvular* yakni diucapkan dengan anak lidah dalam bahasa Eropa Barat dan Eropa Utara dulu diucapkan dengan teknik apikal. Yaitu menempelkan ke langit-langit atau bergetar. Pada abad ke-17 cara pengucapan /r/

uvular menyebar dari Paris menggantikan cara pengucapan /r/ yang lain (Chambers dan Trudgill (1980: 45-50)). Cara pengucapan ini menjadi cara pengucapan standar di Perancis, Jerman, dan Denmark, juga ditemukan di Belanda, Swedia, dan Norwegia.

Ahli bahasa Gimson (1962 dalam Susanto,2016:1) mengamati bahwa beberapa pengucapan huruf vokal diftong cenderung diucapkan menjadi satu huruf vokal, contoh pada kata *home*. Gejala ini biasanya terjadi pada lingkungan anak muda. Di AS, beberapa contoh ditemui, misal: *naughty à notti*, *caught à cot*, *dawn à don*. Berdasarkan hal tersebut dapat diamati bahwa faktor usia, anak muda kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang berbeda dengan generasi yang lebih tua. Meskipun, faktor usia bukanlah jaminan mengenai fenomena perubahan bahasa. Artinya dengan berjalannya waktu dia akan tetap menggunakan bahasa itu saat sudah tidak lagi muda atau bisa jadi mereka akan menggunakan bahasa sesuai dengan usia mereka.

Penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh Labov (1963) mengenai pengucapan bahasa di Vineyard Martha, yang terletak tiga mil dari Massachussets, penduduk terdiri dari orang Yankee, Portugis, dan Indian America. Penelitian berfokus pada dua set kata: (1) *out*, *house*, dan *trout* dan (2) *while*, *pie*, dan *night*. Penelitian dilaksanakan pada tahun 1930. Variabel penelitian dua set, pertama /aw/ untuk variabel /au/ atau /əu/, kedua /ay/ untuk variabel /ai/ atau /ei/.

Variable pertama /aw/ dan /ay/ digunakan oleh penduduk asli dengan alasan ada rasa lebih memiliki pulau mereka dengan menggunakan variable tersebut (Labov, 1994:88-89). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa anak muda masih bebas untuk memilih, dimana akan tinggal. Tidak seperti orang tua, yang merasa nyaman dengan tempat tinggalnya, sehingga cenderung memilih penggunaan bahasa yang berbeda dari pada ketika masih mudanya.

Labov (1994:90) juga mengamati perbedaan pengucapan /r/ oleh kelompok sosial kelas menengah yang cenderung lebih hiperkorektif dalam mengucapkan /r/ dengan pengucapan yang lebih jelas, juga oleh laki-laki dari pada perempuan. Perempuan mulai mengucapkan /r/ dengan lebih jelas seperti halnya laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa kelas sosial yang lebih rendah telah menerima gaya bahasa yang formal.

Trudgill (1972) mengamati adanya perubahan bahasa bahwa pekerja wanita lebih suka mengucapkan /ng/ dengan /n/, contoh pada kata *singing*, wanita mengucapkan (*singin'*) bukan (*singing*). Pengamatannya menghasilkan temuan bahwa perubahan bahasa juga ditentukan oleh faktor *gender*. Cheshire (1978) melakukan penelitian di Reading, Inggris. Dia menemukan bahwa anak laki-laki dari strata kelas sosial bawah lebih sering menggunakan sintaksis bahasa yang tidak standar dari pada anak perempuan. Gejala ini menunjukkan, adanya solidaritas dalam penggunaan bahasa.

Di Indonesia terdapat bermacam-macam suku bangsa dengan masing-masing memiliki bahasa daerah. Bahasa daerah adalah bahasa yang lazim dipakai di suatu daerah; bahasa suku bangsa (Alwi, 1998:89). Kebanggaan penggunaan bahasa daerah di Indonesia mengalami penurunan dengan munculnya berbagai bahasa asing dan kurangnya kecintaan terhadap bahasa daerah serta minimnya proses transmisi dari orang tua terhadap anak. Hal ini ditengarai dengan semakin berubahnya kosakata yang dimiliki oleh penutur bahasa daerah dengan alasan adanya perasaan lebih unggul, lebih intelektual dan *prestisge* yang tinggi dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa asing(Nurhayati,2009:8).

Terkait dengan pendapat tersebut salah satu daerah di Kabupaten Jombang, memiliki bahasa yang unik, yakni Desa Manduro. Masyarakat tersebut memiliki keunikan karena memiliki bentuk tuturan sebagai perwujudan bahasa Madura, namun terdapat kekurangan, yakni tidak adanya bahasa krama dan hanya terdapat bahasa ngoko atau yang mereka sebut bahasa Madura *pojok kampung* (Baltzan, 1973) .

Adanya kebutuhan yang semakin meningkat seperti makanan, perabot rumah tangga, pakaian, dan pendidikan merupakan faktor penyebab masyarakat monolingual tidak lagi disandang oleh masyarakat Manduro. Masyarakat tersebut beralih menjadi masyarakat multilingual dengan menggunakan Bahasa Madura *pojok kampung*, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Dengan adanya penggunaan berbagai bahasa tersebut memungkinkan

terjadinya **kontak bahasa** yang mengakibatkan terjadinya *bilingualisme, integrasi, konvergensi, alih kode, campur kode, interferensi, diglosia, perubahan, pergeseran dan kepunahan bahasa*.

Pergeseran bahasa terjadi sebagai akibat faktor ekonomi, sosial dan politik, selain itu juga bisa terjadi karena adanya penurunan penutur serta dua bahasa atau lebih yang hidup berdampingan (Fishman, 1972:102-104). Seperti yang terjadi pada bahasa Minahasa Timur, penutur bahasa tersebut ditemukan sudah menurun secara drastis mereka beralih ke Bahasa Melayu Manado sebagai bahasa *lingua franca* dan memiliki prestisge tinggi, kebutuhan akan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam dunia pendidikan dan tumbuhnya Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa Nasional di daerah tersebut, sehingga penutur Bahasa Minahasa mengalami penurunan. Hal ini dimungkinkan terjadi pada masyarakat Desa Manduro yang hidup berdampingan dengan penutur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Manduro harus disosialisasikan untuk meminimalisir perubahan, pergeseran bahasa dan tidak sampai mengalami peningkatan dan berakhir pada kepunahan bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut Hidayahrohmah (2013:1) telah melakukan penelitian dengan hasil bahwa bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat Manduro telah mengalami pergeseran. Pendapat lain dikemukakan Permadi (2013: 233-234) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa masyarakat Manduro dalam komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Madura dan bahasa Jawa dengan kosa kata yang digunakan berbeda dengan kedua bahasa tersebut.

Kekhawatiran akan perubahan, pergeseran dan kepunahan bahasa tersebut merupakan kajian yang penting untuk ditinjau lebih jauh melalui penelitian. Penelitian ini merupakan bertujuan mempublikasikan bentuk tuturan masyarakat manduro sebagai upaya pemertahanan bahasa tersebut agar terhindar dari kepunahan dengan mensosialisasikan bentuk tuturan tersebut melalui *struktur fonologi*, yakni *diftong* dan *kluster* kepada masyarakat luas khususnya institusi pendidikan agar bahasa tersebut mendapat perhatian atas keberadaannya. Sejauh pengamatan peneliti masih sangat jarang penelitian yang mendeskripsikan bentuk tuturan masyarakat Manduro khususnya bentuk diftong dan kluster. Hal ini ditengarai dari masih banyak warga Jombang di luar Kecamatan Kabuh yang belum mengetahui adanya bahasa tersebut (Rozaq, 30thn.).

Faktor-Faktor Pemertahanan Bahasa

Holmes dalam *Language Maintenance and Shift in Three New Zealand Speech Community* (Applied Linguistics, Vol. 14 No. 1, 1993: 14) menunjuk tiga faktor utama yang berhubungan dengan keberhasilan pemertahanan bahasa. Pertama, jumlah orang yang mengakui bahasa tersebut sebagai bahasa ibu mereka. Kedua, jumlah media yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat (sekolah, publikasi, radio, dan lain-lain.) Ketiga, indeks yang berhubungan dengan jumlah orang yang mengakui dengan perbandingan total dari media-media pendukung.

Hal senada juga dinyatakan oleh Miller (1972) yang mengklasifikasikan situasi kebahasaan yang hidup lestari, sakit-sakitan, atau bahkan mati dan punah bergantung kepada apakah anak-anak mempelajari bahasa ibunya, apakah penutur orang dewasanya berbicara dengan sesamanya dalam setting yang beragam menggunakan bahasa ibu tersebut, dan berapa jumlah penutur asli bahasa ibu yang masih ada. Dapat disimpulkan bahwa faktor pemertahaan bahasa antara lain sebagai berikut.

Faktor Prestise dan Loyalitas

Orang akan sangat bangga dengan budayanya termasuk dengan bahasa yang mereka gunakan. Artinya, nilai prestise dari *language choice* seseorang yang menggunakan bahasa daerah mereka di tengah komunitas yang heterogen lebih tinggi tingkatannya dengan bahasa daerah lain. Situasi yang demikian menurut Dressler (1984) merupakan langkah awal dari penghilangan atau pemusnahan sebuah bahasa. Dia juga menambahkan bahwa pada saat sebuah bahasa daerah kehilangan prestisennya dan kurang digunakan dalam fungsi-fungsi sosial, maka ia menyebutkan keadaan ini sebagai sebuah evaluasi sosiopsikologis

negatif dari sebuah bahasa. Pada kondisi inilah penutur asli sebuah bahasa daerah bisa dengan rela mengubah bahasanya ke satu bahasa daerah lain yang lebih prestisius seperti penggunaan bahasa untuk acara keagamaan yang murni menggunakan bahasa daerah, ritual, kematian, kelahiran dan sebagainya. Kekhawatiran ini diantisipasi oleh pemerintah daerah dengan program kembali ke bahasa ibu. Hal ini sebenarnya merupakan penerapan apa yang dinyatakan oleh Fishman (1977:116) bahwa *for language spread, schools have long been the major formal (organized) mechanism involved*.

Faktor Migrasi dan Konsentrasi Wilayah

Migrasi sebenarnya merupakan salah satu faktor yang membawa kepada sebuah pergeseran bahasa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Fasold (1984), Lieberman, S. (1982) bahwa bila sejumlah orang dari sebuah penutur bahasa bermigrasi ke suatu daerah dan jumlahnya dari masa ke masa bertambah sehingga melebihi jumlah populasi penduduk asli daerah itu, maka di daerah itu akan tercipta sebuah lingkungan yang cocok untuk pergeseran bahasa. Pola konsentrasi wilayah inilah yang menurut Sumarsono (1990:27) disebutkan sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa pendatang.

Faktor Publikasi Media Massa

Media massa juga merupakan faktor lain yang turut menyumbang pemertahanan bahasa daerah. Format yang dipresentasikan pada media ini dikemas dalam bentuk iklan (*advertising*). Untuk lebih akrab dengan pendengar dan pemirsa TV, pihak stasiun radio dan televisi lebih banyak mengiklankan produk-produk dalam bahasa daerah daripada bahasa lain. Situasi kebahasaan seperti ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Holmes (1993) bahwa salah satu faktor utama yang berhubungan dengan keberhasilan pemertahanan bahasa adalah jumlah media yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat (publikasi, radio, TV dan sebagainya).

Penelitian menggunakan teori factor media publikasi massa, yakni jurnal untuk menyebarkan informasi keberadaan bahasa Manduro melalui bentuk diftong dan kluster.

Kecakapan berbahasa siswa merupakan pertimbangan penting untuk menetapkan tujuan pembelajaran, merencanakan tugas-tugas belajar dan menilai perkembangan siswa. Selain itu pemahaman guru terhadap kecakapan bahasa siswa akan mempermudah menyampaikan isi pelajaran, melaksanakan interaksi sosial di dalam kelas dan menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran bahasa. Kecakapan bahasa yang dimiliki peserta didik yang berasal dari Manduro dalam pembelajaran bahasatuturan masyarakat Manduro. Dengan demikian, kecakapan tersebut terlihat pada masing-masing keterampilan bahasa yang telah dikuasai, yakni bahasa pertama dari ibu berupa tuturan masyarakat Manduro, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia.

Hasil penelitian di Albanian yang dikutip Andreou (2007: 9) menyatakan bahwa kesadaran atau pengetahuan fonologi, secara khusus dari anak-anak bilingual diteliti secara menyeluruh sejak diusulkan bahwa hal ini secara jelas dan konsisten berhubungan dengan kesadaran fonologi dan kemahiran membaca anak yang berlatarbelakang multilingual; selanjutnya, dinyatakan bahwa nilai pengetahuan fonologi digunakan untuk menampilkan tugas kemampuan membaca yang lebih baik (Chiappe & Siegel, 1999; Mutter & Diethelm, 2001; Stuart, 1999 dalam Andreou, 2007: 9).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut Andreou (2007:12) melakukan riset dengan hasil bahwa Anak-anak yang menguasai tiga bahasa menunjukkan kesadaran fonologi yang lebih baik dari pada mereka yang menguasai dua bahasa. Hal tersebut dikarenakan anak-anak trilingual lebih berhati-hati dalam memilih leksikon dalam berbicara dengan tiga bahasa yang dikuasainya. Dengan demikian, konstruksi fonologi tuturan masyarakat Manduro penting untuk ditelaah lebih jauh agar guru memiliki pengetahuan dan informasi yang cukup untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa yang menguasai lebih dari satu bahasa.

Hal ini bersesuaian dengan pendapat Bernard (2008: 56) bahwa guru harus memiliki pengetahuan terkait bahasa-bahasa yang telah dikuasai peserta didik untuk mendukung

proses pembelajaran bahasa yang berlangsung. Struktur fonologi akan memberikan gambaran komponen kecakapan bahasa siswa berdasarkan bunyi bahasa yang diucapkan oleh orang tua sebagai penransfer bahasa pertama peserta didik. Robins (1992: 14) bahwa tuturan memiliki maksud yakni semantik dan bentuk yang terdiri dari fonologi, morfologi, dan sintaksis tertentu sebagai landasan analisis para linguist.

Klasifikasi Bunyi Bahasa

Dalam studi fonologi klasifikasi bunyi bahasa dapat digolongkan menjadi tiga, yakni vokal, konsonan, dan semi vokal. Berikut uraian masing-masing klasifikasi tersebut.

(a) Vokal

Bunyi vokal dihasilkan dengan udara yang keluar dari paru-paru tanpa adanya hambatan, dipengaruhi oleh gerakan bibir dan gerakan lidah (Ahmad dan Abdulloh, 2012: 31). Marsono (2006: 16) menyebutkan bahwa bunyi vokal dihasilkan dengan hambatan pada pita suara maka pita suara bergetar. Berikut vokal dalam Bahasa Indonesia.

Tabel 1. Vokal Bahasa Indonesia

Posisi lidah	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	/i/		/u/
Sedang	/e/	/ə/	/o/
Rendah		/a/	

Contoh vokal Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dijelaskan Marsono (2006, 37-45) sebagai berikut.

- a) [i] pada Bahasa Indonesia = *ibu, kita*,
[i] pada Bahasa Jawa = *iki, cilik*
- b) [I] pada Bahasa Indonesia = *pinggir, kerikil*
[I] pada Bahasa Jawa = *kulit 'kulit', arit 'sabit'*
- c) [e] pada Bahasa Indonesia = *ekor, eja*
[e] pada Bahasa Jawa = *eling 'ingat', esuk 'padi'*
- d) [] pada Bahasa Indonesia = *nenek*
[] pada Bahasa Jawa = *edi 'elok', lepen 'sungai'*
- e) [a] pada Bahasa Indonesia = *ada, apa*
[a] pada Bahasa Jawa = *ora 'tidak', dadi 'jadi'*
- f) [ə] pada Bahasa Indonesia = *emas, elang*
[ə] pada Bahasa Jawa = *kerep 'kerap', senep 'mulas'*
- g) [] pada Bahasa Indonesia = *otot, tokoh*
[] pada Bahasa Jawa = *amot 'muat', obor 'suluh'*
- h) [o] pada Bahasa Indonesia = *kado, prangko*
[o] pada Bahasa Jawa = *obah 'gerak', loro 'dua'*
- i) [U] pada Bahasa Indonesia = *turun, urus*
[U] pada Bahasa Jawa = *kapuk 'kapuk', bagus 'tampan'*
- j) [u] pada Bahasa Indonesia = *udara, utara*
[u] pada Bahasa Jawa = *upa 'butir nasi', gulu 'leher'*

Ketujuh bunyi vokal tersebut dapat dijelaskan melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Vokal Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

Posisi lidah	Depan	Tengah	Belakang	Struktur
Tinggi	Atas	I	U	Tertutup

	Bawah	I		U		Semi tertutup
Sedang	Atas	E	/ə/	O		
	Bawah	E				Semi terbuka
Rendah			A			Terbuka

(diadaptasi dari Ahmad dan Abdulloh (2012: 30)

1) Diftong dan Kluster

Bunyi-bunyi segmental, baik vokoid maupun kontoid ada yang diucapkan secara rangkap. Perangkaian bunyi ini ditandai dengan satuan hembusan udara ketika bunyi itu diucapkan. Perangkaian bunyi kontoid disebut *kluster* sedangkan bunyi vokoid disebut *diftong*. Bunyi vokoid perangkaianannya hanya maksimal dua buah sedangkan kluster perangkaianannya antara dua dan tiga buah.

a) Diftong

Chaer (2007: 115) mengemukakan bahwa diftong terjadi karena posisi lidah ketika memproduksi bunyi ini pada bagian awalnya dan bagian akhirnya tidak sama. Muslich (2008: 69) mengemukakan bahwa ketika dua deret bunyi vokoid diucapkan dengan satu hembusan udara, akan terjadi ketidaksamaan sonoritas. Salah satu bunyi vokoid itu lebih tinggi dari pada bunyi vokoid yang lainnya. Peristiwa meninggi dan menurunnya sonoritas inilah yang disebut diftong.

Contoh diftong dalam bahasa Indonesia adalah [au], yang terdapat pada kata kerbau dan harimau. Diftong yang dimiliki bahasa Indonesia hanyalah diftong naik (Ahmad dan Alex, 2012: 25). Diftong dibedakan berdasarkan letak posisi unsurnya, sehingga dibedakan menjadi diftong naik dan diftong turun sebagai berikut (Muslich, 2008: 69).

- (1) Diftongnaik (*rising diphthongs*) merupakan diftong ketika perangkaian bunyi vokoid diucapkan, vokoid pertama kurang atau menurut sonoritasnya dan mengarah ke bunyi nonvokoid, sedangkan vokoid kedua menguat sonoritasnya. Marsono (2006: 50) mengemukakan bahwa diftong naik ialah jika bunyi vokal kedua diucapkan dengan posisi lebih lidah tinggi daripada yang pertama. Contoh diftong naik.

[oi] = [m_wa] 'moi' (Bahasa Perancis)

[ua] = [sab_wa] 'sebuah' (Bahasa Minang)

[ui] = [uijo] 'sangat hijau' (Bahasa Jawa)

[ai] = [songai] 'sungai' (Bahasa Madura)

- (2) Diftong turun (*falling diphthongs*) adalah diftong yang ketika perangkaian bunyi vokoid itu diucapkan, bunyi vokoid pertama bersonoritas sedangkan vokoid kedua kurang bersonoritas bahkan mengarah ke bunyi nonvokoid.

Contoh : [pula_w] 'pulau' [sampa_y] 'sampai' [harima_w] 'harimau' [rama_y] 'ramai'.

b) Kluster

Kluster dalam bahasa Indonesia terjadi sebagai akibat pengaruh struktur fonetis unsur serapan. Pada umumnya kluster dalam bahasa Indonesia seputar kombinasi sebagai berikut.

- (1) Jika kluster atas dua kontoid, yang berlaku adalah :
 - (a) Kontoid pertama hanyalah sekitar [p], [b], [t], [d], [k], [g], [f], dan [s];
 - (b) Kontoid kedua hanyalah sekitar [l], [r], [w], [s], [m], [n], [k]

Contoh:

[pl] pada [pleonasme]

[bl] pada [gamblang]

[sr] pada [pasrah]

- (2) Jika kluster terdiri atas tiga kontoid, yang berlaku adalah

(a) Kontoid pertama selalu [s]

(b) Kontoid kedua [t] atau [p]

(c) Kontoid ketiga [r] atau [l]

Contoh : [str] pada [strategi]

[skr] pada [skripsi]

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif dikarenakan penelitian bertujuan membuat gambaran, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti yakni tuturan masyarakat Manduro, sedangkan kualitatif oleh Creswell (2009:4) diartikan sebagai metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Penelitian ini mengamati tuturan masyarakat Manduro yang berbeda dengan masyarakat sekitarnya, yakni menggunakan bahasa Madura akan tetapi berbeda juga dengan kosakata yang digunakan masyarakat Madura. Objek dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat Manduro yang akan dianalisis melalui bentuk cluster dan diftong. Lokasi penelitian ini berada di empat Dusun Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang yakni dusun Gesing, Dander, Matu'an dan Guo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. *Bentuk Diftong*

No	Bentuk Diftong	Bentuk	Data
1	Tipe I	/ua/	<i>Ruah'habis'</i>
2	Tipe II	/au/	<i>Lauk'lauk pauk'</i>
3	Tipe III	/ia/	<i>Setiah'sekarang'</i>
5	Tipe iv	/ea/	<i>Dea' disini'</i>
6	Tipe v	/ue/	<i>Due'dua'</i>

Tabel 2. *Bentuk Kluster*

No	Bentuk Diftong	Bentuk	Data
1	Tipe I	/kl/	<i>klambina'ba junya</i>
2	Tipe II	/pr/	<i>pring'pohon pring</i>
3	Tipe III	/kh/	<i>akhiran'tera khir'</i>
5	Tipe iv	/bl/	<i>blakoreng' sebentar'</i>
6	Tipe v	/ue/	<i>Due'dua'</i>

Pembahasan

Diftong

Fonem diftong dan kluster juga digunakan oleh masyarakat tutur Manduro. Beberapa diftong dan kluster diuraikan pada data-data berikut. Pada kata ruah terdapat diftong naik (*rising diphton*) pada vokal /u/ dan /a/. Pengucapan vokal /u/ sebagai konsonan pertama mempunyai sonoritas yang lebih rendah dari vokal yang kedua sehingga mengakibatkan pengucapan vokal /u/ menjadi bunyi nonvokoid yakni [r_wah]. Wujud tuturannya terlihat pada data berikut.

Data (1) Siti: *Hahahah....pesenah bokonah lak adek berik ruah pengeluaran lebih... lebih mbenyak.*

'Hahaha, uang tembakaunya sudah habis kemarin pengeluarannya lebih banyak.'

Kata lauk kata berikut merupakan diftong turun (*falling diphtong*) pada bunyi fonem vokal /a/ dan /u/. Hal ini dikarenakan konsonan /u/ sebagai vokalkedua mempunyai sonoritas

yang lebih rendah dari vokal yang pertama /u/ sehingga mengakibatkan pengucapan vokal /u/ tersebut mengarah pada bunyi nonvokoid yakni [dila_wk]. Karakter dari masing-masing huruf vokal tersebut juga mendukung adanya diftong naik, yakni vokal /a/ memiliki karakter berada pada artikulator tengah dan rendah sedangkan fonem vokal /u/ memiliki karakter berada dibelakang dan diucapkan dengan sonoritas yang tinggi.

Kata setiah terjadi perangkapan pada bunyi huruf vokal /i/ dan /a/. Fonem /i/ sebagai bunyi vokal pertama mempunyai sonoritas (tinggi rendahnya nada pengucapan huruf) yang lebih rendah dari bunyi vokal yang kedua /a/ sehingga mengakibatkan pengucapan vokal /a/ tersebut menuju pada bunyi nonvokoid [set_yah]. Pengucapan tersebut juga memiliki kaitan dengan karakteristik masing-masing artikulator dari fonem tersebut. Fonem /i/ memiliki karakter diucapkan dari artikulator depan dan bersonoritas tinggi sedangkan fonem /a/ diucapkan dari artikulator tengah dan rendah. Wujud tuturannya terlihat pada data berikut.

Data (2) Pak Riyono: *Adehning dilauk en setiah riyeh yehoreng Kelemmah yoan mbete keh bungkana yo nglandu eh galangen... galangen bisu bereng.*

‘Itu diselatan rumah sekarang juga ada yang kerja lima orang, ada yang cabut batangnya ada juga yang mencangkul yang kerja bisu.’

Terdapat tiga bentuk diftong yakni, kata biasana katatersebut terjadi terdapat perangkapan pada bunyi huruf vokal /i/ dan /a/. Fonem /i/ sebagai bunyi vokal pertama mempunyai sonoritas (tinggi rendahnya nada pengucapan huruf) yang lebih rendah dari bunyi vokal yang kedua /a/ sehingga mengakibatkan pengucapan vokal /a/ tersebut mengarah pada bunyi nonvokoid [b_yasana]. Dengan demikian, terjadilah diftong naik (*rising difthong*). Peristiwa tersebut juga terjadi pada kata kegiatan yakni terdapat perangkapan pada bunyi huruf vokal /i/ dan /a/. Fonem /i/ sebagai bunyi vokal pertama mempunyai sonoritas (tinggi rendahnya nada pengucapan huruf) yang lebih rendah dari bunyi vokal yang kedua /a/ sehingga mengakibatkan pengucapan vokal /a/ tersebut mengarah pada bunyi nonvokoid yakni [keg_yatan]. Wujud tuturannya terlihat pada data berikut.

Data (3): *Sak durunga ngajar biasana engko rek ano delok apa apolong deluk guru-guru ning kantor terus mareh apolong ning kantor setengah beluk biasana theh anuk barisake nak-kanak. Terus kegiatan awal, kegiatan awal theh gunaake percakapan, salam, tanya, Tanya kabar dek siswa mari diyeng ngulang, kegiatan inti, kegiatan inti ne teh disesuaake bek tema se sebedeh pas jadwal piket, mari diye Kegiatan akhiran biasa nyanyanyi, adoa trus salaman mbek guru-guru. Guru a baris dek ngadepen kabih getoloh.*

‘Sebelum mengajar biasanya berkumpul sebentar dengan guru-guru di kantor. Kemudian setelah berkumpul sebentar di kantor biasanya setengah delapan itu membariskan anak-anak. Lalu kegiatan awal, kegiatan awal itu menggunakan percakapan, salam, tanya, tanya kabar pada siswa. Setelah itu mengajar kegiatan inisi, kegiatan inti disesuaikan dengan tema jadwal piket yang sudah ditentukan. Setelah itu, kegiatan terakhir adalah bernyanyi, berdoa lalu berjabat tangan dengan guru-guru. Guru berbaris semua di depan seperti itu.’

Terdapat dua bentuk diftong yakni kata dilau dan molai yang mengalami diftong. Kata dilau terjadi diftong turun (*falling diphtong*) pada bunyi huruf vokal /a/ dan /u/. Hal ini dikarenakan konsonan /u/ sebagai konsonan kedua mempunyai sonoritas yang lebih rendah sehingga mengarah pada bunyi nonvokoid yakni [law_n]. Peristiwa tersebut juga terjadi pada kata molai pada bunyi vokal /a/ dan /i/. Bunyi huruf /i/ memiliki sonoritas yang rendah dan mengarah pada bunyi nonvokoid pada pengucapan kata tersebut yakni [molay]. Wujud tuturannya terlihat pada data berikut.

Data (4) Siti: *Ning sabeh dilau reh-bereh dorong e tanemen apa-apa e tanemen jagung rencanana tape panas dek diye didik molai tombu e tanemen padi yo tak ade ojen tanam kacang ijo yo tak o keriting beriyeh o babah palang dino bebereh.*

'Di sawah sekarang sedang belum ditanami apa-apa. akan ditanami jagung rencananya tapi cuacanya masih panas. Padi mulai ditanam juga tak ada hujan, ditanami kacang hijau juga pada banyak yang rusak (keriting). Malah biar jadi gersang saja.'

Kata **dea** merupakan diftong naik (*rising diphthong*) pada bunyi huruf vokal /e/ dan /a/. Hal ini dikarenakan bunyi vokal /e/ sebagai bunyi vokal pertama mempunyai sonoritas (tinggi rendahnya nada pengucapan huruf) yang lebih lemah dari vokal yang kedua /a/ dan hampir berbunyi nonvokoid hal ini nampak pada Vokal /a/ mempunyai karakteristik pengucapan *dea* [d_wa]. Dengan demikian terjadi *rising diphthong*. Wujud tuturannya terlihat pada data berikut.

Data (5) Siti: *Oh yo wes madek **dea**.*

Pada data (6) terdapat kata **due** merupakan terjadi diftong turun (*falling diphthong*) pada bunyi huruf vokal /u/ dan /e/. Hal ini dikarenakan bunyi vokal /u/ sebagai bunyi vokal pertama mempunyai sonoritas yang lebih lemah dari vokal yang kedua /e/. Vokal /e/ diucapkan di depan dan mempunyai sonoritas yang lebih lemah dah mengarah pada bunyi nonvokoid [d_we] dalam pengucapan kata tersebut sehingga terjadi *rising diphthong*. Wujud tuturannya terlihat pada data berikut.

Data (6) Siti: *Bedeeh **due**rek cakna*

Kata **madie** merupakan diftong naik (*rising diphthong*) pada bunyi huruf vokal /i/ dan /e/. Hal ini dikarenakan bunyi vokal /i/ sebagai bunyi vokal pertama mempunyai sonoritas (tinggi rendahnya nada pengucapan huruf) yang lebih lemah dari vokal yang kedua /e/ dan mengarah pada bunyi nonvokoid sehingga pengucapan kata tersebut menjadi [mad_we] bunyi vokal /i/ menjadi bunyi nonvokoid. Dengan demikian terjadi *rising diphthong*. Wujud tuturannya terlihat pada data berikut.

Data (7) Siti: *Emmm **madie** kok ngeberi eding cak en Mantan lorah berik riyeh pak.*

Kata **saingan** merupakan diftong naik (*rising diphthong*) pada bunyi huruf vokal /a/ dan /i/. Hal ini dikarenakan bunyi vokal /a/ sebagai bunyi vokal pertama mempunyai sonoritas (tinggi rendahnya nada pengucapan huruf) yang lebih rendah dari vokal yang kedua /i/ sehingga mengarah pada bunyi nonvokoid [sayngan]. Wujud tuturannya terlihat pada data berikut.

Data (8): Siti: *Iyo rek cak ana Loh la mek sekeluarga nyalon kabi Cuma ge **saingan** tok sekala sekejek*

Kluster

Tuturan masyarakat Desa Manduro terdapat beberapa kluster sebagai berikut. Kata klambina merupakan kluster yakni perangkapan pada kontoid pertama yakni /k/ dan /l/. Wujud tuturan terdapat pada data berikut.

Data(9)Fatimah: *Gik ndang jekeh len arek Hayo sak durunge noh sak durunga mandi sak during cuci muka ndang kala sandalan dulu, Anggi wes ndang anggo iki **klambina**.*

'Gik cepat bangun, sebelum mandi cuci muka, lalu pakai sandal terlebih dahulu, Anggi, cepat pakai ini bajunya.'

Pada kata **pring** terdapat perangkapan konsonan /p/ dan /r/ sebagai kluster yakni perangkapan kontoid pertama [p] [r]. Wujud tuturan terdapat pada data berikut.

Data (10) Fatimah: *Riz, ndang bersihen bungkono sek rusuh nah. **Pring** larahan tu rombuh kabih.*

'Riz, cepat bersihkan rumah belakang yang kotor. Kotoran daun bambu itu jatuh semua.'

Terdapat perangkapan konsonan /k/ dan /h/ pada kata **akhiran**. Kluster tersebut merupakan jenis perangkapan kontoid kedua. Wujud tuturan terdapat pada data berikut.

Data (11) Fatimah: *Terus kegiatan awal, kegiatan awal theh gunaake percakapan, salam, tanya, tanya kabar dek siswa mari diyeng ngulang , kegiatan inti, kegiatan inti ne teh disesuaake bek tema se sebedeh pas jadwal piket, mari diye kegiatan **akhiran** biasa nyanyi-nyanyi, adoa trus salaman mbek guru-guru. Guru a baris dek ngadepen kabih getoloh.*

'Lalu kegiatan awal, kegiatan awal itu menggunakan percakapan, salam, tanya, tanya kabar pada siswa. Setelah itu mengajar kegiatan inisi, kegiatan inti disesuaikan dengan tema jadwal piket yang sudah ditentukan. Setelah itu, kegiatan terakhir adalah bernyanyi, berdoa lalu berjabat tangan dengan guru-guru. Guru berbaris semua di depan seperti itu.'

Pada kata **blakoreng** terjadi perangkapan kontoid pertama yakni konsonan /b/ dan // pada kontoid pertama terdapat konsonan /b/ dan kontoid kedua //. Wujud tuturan terdapat pada data berikut.

Data (12): Ibu: *Ping ndang **ajereng!*** 'Ping cepat masak'
Fatimah: ***blakoreng*** 'Sebentar'

Pada kata *blonjo* terjadi perangkapan kontoid pertama yakni konsonan /b/ dan // hal ini menunjukkan kemungkinan terjadi peangkapan kontoid kedua adalah salah satunya [l] dan kontoid pertama adalah /b/. Wujud tuturan terdapat pada data berikut.

Data (13): Ibu: *Entarah dek emah yu?* 'Mau kemana yu?'
Fatimah: ***A blonjo*** a 'Mau belanja.'

SIMPULAN

Struktur fonologi yang diperoleh yakni diftong ditemukan /ia/; /au/; /ea/; /ue/; /ie/; /ai/, terdapat diftong naik dan diftong turun ditinjau dari pengucapan asyarakat tutur sedangkan kluster ditemukan perangkapan hanya pada suku pertama kata tersebut, yakni /kl/; /pr/; /kh/; /bl/. Dengan demikian, struktur fonologi memiliki keuniversalan dengan struktur fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, hanya pada fonem /b^h/ merupakan ciri khas fonem tuturan Manduro.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada pemerintah Desa Manduro yang telah memberikan bantuan selama proses penelitian dan Lembaga STKIP PGRI Jombang serta semua pihak yang telah membantu jalannya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. H.P dan Abdulloh, A. 2012. Linguistik umum. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, H., Soenjono, D., Hans, L., & Anton M.M. (2003). Tata bahasa baku bahasa indonesia edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andreou. G. 2007. Phonological awareness bilingual and Trilingual School Children. The linguistic jurnal, 2007: volume 3, issue 3 editor: Paul Robertson and John Adamson, Asian EFL Journal).
- Arin, Y (2011). Analisis fungsi, peran, dan kategori sintaksis bahasa Jawa. Tidak diterbitkan Universitas Negeri Semarang.
- Arnold, J. (1999). Affect in language learning. New York: Cambridge University Press.
- Baltzan, M. A. (1973). Cost and benefit. Annals of Internal Medicine, 79(2), 281–282. <https://doi.org/10.7326/0003-4819-79-2-281>
- Benyamin. (2010). Analisis struktur Bahasa Tolaki di Kabupaten Konawe. Tidak diterbitkan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bernard, S dan Francais M. H. (2008). The hanbook of educational linguistics. United kingdom: Blackwell Publishing.
- Bloomfield, L. (1995). Language (Terjemahan I. Sutikno). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. (Buku asli diterbitkan tahun 1961).

- Brown, D. (2007). Prinsip pembelajaran dan pengajaran: Bahasa. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Chaer, A. (2007). Linguistik umum. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. 2010. Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed (Terjemahan Achmad Fawaid).Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Buku Asli Diterbitkan Tahun 2009).
- Dekeyser, R.M. (2007). Practice in second language perspectives from applied linguistics and psychology. New York : Cambridge University Press.
- Depdiknas. (2013). Peraturan Pemerintah RI Nomor 65, Tahun 2013, tentang Standar Proses Pembelajaran.
- Ghazali, A. S. (2010). Pembelajaran keterampilan berbahasa dengan pendekatan komunikatif-interaktif. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hidayarohmah, W.N. (2013). Pergeseran Bahasa Madura pada Masyarakat Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang.Ejournal.unesa.ac.id.vol 1. No 1.
- Johnson, K. E. (2009). Second language education(a sociocultural perspektive). New York: Routledge.
- Kaufmann, S. (2003).A personal guide to language learning. Canada: Steve Kaufmann.
- Marsono. (2006). Fonetik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, L. J. 2011. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Muslich, M. (2008). Fonologi bahasa Indonesia. Malang: BumiAksara.
- Nurhayati, E. (2001). Fonologi Bahasa Jawa. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Oka, I.G.N. & Suparno.(1994). Linguistik umum. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Permadi, A.D. (2013). Deskripsi konstruksi sosial dalam membentuk identitas simbolik orang Manduro. (Jurnal: UnairantroUnairDotNet, vol 2/no. 1/ Jan-Februari 2013 (232-247)).
- Pinter, A. (2011). Children learning second languages. United States: Palgrave Macmillan.
- Ramlan.(1996). Sintaksis. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Robins, R.H. (1992). Linguistik umum sebuah pengantar. Yogyakarta: Kanisius.
- Saville. T dan Troike. 2006. Introducing second language acquisition. Cambridge: University Press.
- Sudaryanto.(1993). Metode dan aneka teknik analisis bahasa pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2008). Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. (2013). Pengantar linguistik umum. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Suhendra, Y. (2012). Language learning strategies of two Indonesian young learners in the USA . International Journal of English Linguistics, 2.4, 65-72.
- Verhaar, J.W.M. (1992). Pengantar linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Verhaar, J.W.M. (2010). Asas-asas linguistik umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. (dalam kerjasama dengan Fr. B. Alip dkk.). (2006). Asas-asas linguistik umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.